

Performans Pertumbuhan Puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*) Putih dan Coklat

Growth Performances of White and Brown Quail (*Coturnix-coturnix japonica*)

Desia Kaharuddin, Kususiyah dan Deva

Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu
Jalan Raya Kandang Limun, Bengkulu. Telp. (0736) 2170 pst.219.

ABSTRACT

Some farmers assume that white quail is not profitable and rare so that the availability of DOQ (Day Old Quail) is limited. However, proper rearing may contribute to equal growth performance to another kind. The objective of the research was to investigate the growth performance of white quail and compare with brown quail. Result showed that the differences of feather color didn't affect to the feed consumption, body weight, body weight gain and feed conversion ($P>0.05$). To sum up, growth performance of white quail was as good as brown quail.

Key words: white quail, brown quail, performance and growth

ABSTRAK

Beberapa peternak berasumsi bahwa puyuh putih tidak menguntungkan dan pemunculannya terbatas, sehingga untuk mendapatkan bibitnya agak sulit padahal apabila dipelihara dengan baik mungkin saja pertumbuhannya sama dengan yang coklat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui performans pertumbuhan puyuh putih dibandingkan dengan puyuh coklat. Penelitian ini menggunakan uji t untuk melihat performans puyuh putih dan coklat masing-masing 30 ulangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan warna tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap performans pertumbuhan (konsumsi, berat badan, penambahan berat badan dan konversi ransum). Disimpulkan bahwa performans pertumbuhan puyuh putih sama dengan puyuh coklat.

Kata Kunci: Puyuh putih, puyuh coklat, performans, dan pertumbuhan

PENDAHULUAN

Kendala utama dalam pengembangan usaha ternak puyuh yaitu tidak tersedianya bibit puyuh secara komersial sebagaimana halnya ternak ayam ras. Umumnya peternak melakukan sendiri pembibitan puyuh melalui penetasan telur puyuh yang dihasilkan atau membeli ke peternak lain. Pembibitan yang dilakukan biasanya tanpa suatu program yang jelas sehingga bibit yang dihasilkan tidak terjamin kualitasnya. Hal ini berlangsung terus menerus dalam jangka waktu yang lama tanpa adanya pemakaian bibit dari luar daerah untuk mengimbangi mutu genetiknya dari bibit puyuh yang dihasilkan.

Puyuh yang biasa ditenakkan di Indonesia adalah spesies *Coturnix-coturnix*

japonica dengan warna bulu coklat kemerahan atau coklat tua kehitaman, akhir-akhir ini di peternakan puyuh sering muncul puyuh-puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*) dengan warna bulu putih dan mata merah yang dikenal dengan puyuh albino. Penyebab munculnya puyuh putih masih dipertanyakan dugaan sementara disebabkan oleh gen *homozigot resesif* akibat terjadinya perkawinan induk yang mempunyai hubungan kekeluargaan seperti yang dikemukakan oleh Listyowati dan Roospitasari (2000). Pada perkawinan *inbreeding* menyebabkan terjadi peningkatan gen *homozigot resesif* jadi munculnya puyuh putih adalah salah satu akibat dari *inbreeding*. Menurut Noor (2000) dampak *inbreeding* antara lain rendahnya pertumbuhan dan produksi.

Warna bulu adalah sifat kualitatif yang diatur oleh satu atau beberapa pasang gen atau rangkaian alel ganda, sifat ini biasanya sedikit atau bahkan tidak ada hubungannya dengan kemampuan produksi (Falconer, 1981 dan Warwick, et al., 1990).

Berdasarkan latar belakang hal di atas penelitian ini dilakukan untuk mengetahui performans puyuh putih karena sampai saat ini belum adanya informasi tentang performans pertumbuhan puyuh putih dalam penelitian ini performans pertumbuhan puyuh putih dibandingkan dengan puyuh coklat.

MATERI DAN METODE

Pada penelitian ini digunakan 300 ekor DOQ (Day Old Quail) yang terdiri dari puyuh putih dan puyuh coklat masing-masing 150 ekor. Ransum puyuh starter dengan komposisi protein 22,47 % dan Energi metabolis 2943,99 kkal/kg. Penelitian ini dilakukan di kandang unggas Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu.

Tahapan Penelitian

1. Penyiapan materi penelitian
2. Pengamatan performans pertumbuhan

Penyiapan materi penelitian

Untuk mendapatkan materi penelitian sebagai tetua (*parents stock*) digunakan 180 ekor puyuh umur ± 5 minggu yang terdiri dari 90

ekor putih betina 30 ekor putih jantan, 90 ekor puyuh coklat betina dan 30 ekor coklat jantan. Puyuh putih dan coklat dipelihara secara terpisah, masing-masing puyuh dipelihara dengan perbandingan jantan betina 1 : 3. Setelah puyuh berproduksi ± 1 bulan telur-telurnya dikoleksi selama tujuh hari kemudian ditetaskan. Hasil penetasan digunakan sebagai materi penelitian untuk melihat pertumbuhan sebanyak 300 ekor DOQ (ansexing) terdiri 150 ekor doq warna putih dan 150 ekor doq warna coklat. Setelah umur satu minggu anak puyuh putih dan coklat ditempatkan ke dalam petak kandang, setiap petak kandang terdiri dari 5 ekor sehingga untuk masing-masing warna ada 30 petak kandang (sebagai ulangan). Setiap petak kandang dilengkapi lampu pemanas. Ransum dan air minum diberikan *ad libitum* dengan protein 22,47 % dan Energi metabolis 2943,99 kkal/kg.

Variabel yang diamati adalah berat badan, pertambahan berat badan, konsumsi dan konversi ransum serta mortalitas.

Analisis Data; untuk melihat perbedaan performans antara puyuh putih dan puyuh coklat data yang diperoleh dianalisis dengan uji T (Steel dan Torrie, 1991).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rataan kemampuan puyuh putih dan puyuh coklat mengkonsumsi ransum sampai umur enam minggu disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rataan konsumsi ransum puyuh putih dan puyuh coklat selama penelitian

Minggu ke	Putih (g/ekor)	Coklat (g/ekor)
2	30,75 \pm 2,90	34,10 \pm 3,39a
3	59,18 \pm 3,75	58,35 \pm 4,34a
4	71,58 \pm 8,26	71,23 \pm 7,80a
5	86,11 \pm 6,82	83,60 \pm 8,36a
6	94,16 \pm 10,97	91,18 \pm 10,52a
Total	341,78 \pm 16,58	338,46 \pm 21,49a

Keterangan : Huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata ($P > 0,05$)

Hasil uji "t" menunjukkan bahwa warna bulu putih dan coklat tidak mempengaruhi ($P > 0,05$) kemampuan puyuh dalam mengkonsumsi ransum.

Menurut Wahyu (1992) konsumsi ransum dipengaruhi antara lain oleh genetik, sex, berat badan, imbalanced energi dan protein dalam ransum serta temperatur (Patihong *et al.*, 1991 dan Nataamijaya, *et al.*, 2003). Walaupun tidak

berbeda dari Tabel 1 terlihat bahwa setiap minggunya puyuh putih cenderung mengkonsumsi lebih banyak dari puyuh coklat kecuali minggu kedua. Warna bulu putih dan coklat tidak menunjukkan pengaruh terhadap berat badan puyuh. Hasil penelitian ini (Tabel 2) menunjukkan bahwa berat badan puyuh putih dan puyuh coklat dari umur satu minggu sampai enam minggu tidak berbeda Tabel 2.

Selama ini peternak tidak tertarik dengan puyuh putih karena dianggap tidak produktif berat badannya ringan dan kematiannya tinggi. Hal itu mungkin karena

jumlahnya puyuh putih terbatas, selama ini pemeliharannya digabung dengan puyuh coklat, puyuh putih kalah bersaing dengan puyuh coklat untuk mendapatkan tempat pakan karena puyuh putih ada kelainan pada matanya dan sering diganggu oleh puyuh coklat. Pada penelitian ini sejak awal menetas puyuh putih dan coklat sudah dipisahkan, sehingga puyuh putih mendapat kesempatan makan tanpa diganggu oleh puyuh-puyuh coklat.

Tabel 2. Rataan berat badan puyuh putih dan puyuh coklat umur satu sampai enam minggu

Umur (mg)	Putih (g)	Coklat (g)
1	10,86 ± 1,16	11,32 ± 1,08a
2	26,86 ± 3,39	28,84 ± 3,90a
3	48,72 ± 5,67	48,48 ± 5,62a
4	67,37 ± 6,28	67,68 ± 8,62a
5	87,32 ± 7,61	85,03 ± 8,96a
6	103,91 ± 7,53	100,34 ± 9,61a

Keterangan : Huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata ($P>0,05$)

Berat badan puyuh penelitian ini baik puyuh putih maupun puyuh coklat lebih rendah dari berat badan puyuh yang dilaporkan Eliza (2005) yaitu 114,34 gram dan Jaya (2005) 121,46 gram disini mungkin ada factor lain selain warna bulu yang menyebabkannya.

Pertumbuhan puyuh putih dan puyuh coklat ternyata tidak menunjukkan perbedaan (Tabel 3). Anggapan selama ini menyatakan bahwa puyuh putih pertumbuhan terlambat dibanding puyuh coklat yang menurut peternak puyuh yang normal sedangkan puyuh putih dianggap tidak normal (karena albino dengan mata yang merah menyala).

Tabel 3. Rataan pertambahan bobot badan puyuh putih dan puyuh coklat umur 2 sampai 6 minggu

Minggu ke	Puyuh Putih (g/ekor)	Puyuh Coklat (g/ekor)
2	15,46 ± 3,42	17,52 ± 3,39a
3	21,09 ± 3,79	19,64 ± 3,12a
4	18,00 ± 2,34	19,21 ± 4,04a
5	19,27 ± 3,94	17,35 ± 2,74a
6	15,97 ± 3,98	15,30 ± 4,10a
Kumulatif	89,79 ± 7,24	93,92 ± 9,38a

Keterangan : Huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata ($P>0,05$)

Pada penelitian puyuh putih mampu menghasilkan pertambahan berat badan yang

sama dengan puyuh coklat, bahkan mulai minggu ke tiga pertambahan berat badan

puyuh putih cenderung lebih tinggi dari puyuh coklat. Dari Tabel 3. tampak bahwa puncak pertumbuhan puyuh pada penelitian ini (puyuh putih dan coklat) tidak jelas secara teori puncak pertumbuhan itu biasanya terjadi pada minggu ke empat atau ke lima. Pertambahan berat badan kumulatif pada penelitian ini lebih

rendah dari penelitian yang dilaporkan oleh Eliza (2005) dan Jaya (2005) masing-masing berturut-turut 107,05 gram dan 111,30 gram. Hal ini mungkin disebabkan karena tetua yang digunakan merupakan hasil *inbreeding* seperti yang dijelaskan dilatar belakang.

Tabel 4. Rataan konversi ransum puyuh putih dan puyuh coklat

Minggu ke	Puyuh Putih	Puyuh Coklat
2	1,98 ± 0,34	1,92 ± 0,22a
3	2,74 ± 0,55	2,98 ± 0,39a
4	3,88 ± 0,46	3,63 ± 0,64a
5	4,49 ± 0,92	4,70 ± 0,38a
6	6,10 ± 1,13	6,04 ± 1,52a
Rataan	3,84 ± 0,37	3,85 ± 1,52a

Keterangan : Huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata ($P > 0,05$)

Hasil penelitian menunjukkan konversi ransum antara puyuh putih dan puyuh coklat selama penelitian tidak menunjukkan perbedaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puyuh putih mempunyai kemampuan yang sama dalam mengubah ransum menjadi berat badan atau daging. Jadi disini tampak bahwa warna bulu yang merupakan sifat kuantitatif tidak akan berpengaruh terhadap performans produksi.

SIMPULAN

Warna bulu putih dan bulu coklat pada puyuh tidak berpengaruh terhadap performans pertumbuhan (konsumsi, berat badan, pertambahan berat badan dan konversi)

DAFTAR PUSTAKA

Eiza 2005. Kajian performans pertumbuhan burung puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*) asal Bengkulu, Padang dan Yogyakarta umur 0 – 6 minggu, Skripsi Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu. Bengkulu

Jaya, I. 2005. Performans hasil persilangan puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*) asal Bengkulu, Padang dan Yogyakarta umur 0 – 6 minggu, Skripsi Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu. Bengkulu

Listiyowati, E dan K. Roospitasari 2000. Puyuh Tata Laksana Seara Komersial. Cetakan XI PT. Penebar Swadaya.

Nataamijaya, A.G., Setioko, A.R., B. Brahmantiyo dan K. Dwiyanto, 2003. Performans dan karakteristik tiga galur ayam local (Pelung, Arab dan Sentul). Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. 353-358

Noor, R.R. 1996. Genetika Ternak. Cetakan I. PT. Penebar Swadaya, Jakarta.

Patihong, M. T. dan Purba, S. J. F. Analisis sifat phenotype dan genetic pertumbuhan anak ayam kampung berdasarkan warna bulu tetua. BPPS-UGM, 4(IB): 153-169

Wahyu, J. 1992. Ilmu Nutrusi Ternak Unggas. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Warwick E.J., J.M. Astuti dan W. Hardjosubroto, 1983. Pemuliaan Ternak. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Woodard, A.E., H. Abplanalp, W.O. Wilson, and P. Vohra 1973. Japanese Quail Husbandry in The Laboratory (*Coturnix-coturnix japonica*). Department of Avian Science. University of California. Davis.